

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu pasti ingin lahir dalam keadaan sempurna. Akan tetapi dalam kenyataannya, tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Setiap individu lahir dengan keadaan yang berbeda, dari fisik, psikologi, dan status sosialnya. Beberapa individu lahir dengan keterbatasan mental maupun fisik. Salah satunya yaitu keterbatasan mendengar, atau biasa disebut tunarungu.

Indra pendengaran merupakan salah satu indra yang paling penting dalam kehidupan manusia. Hilangnya fungsi pendengaran pada manusia menyebabkan hambatan pada individu untuk menerima suara. Keadaan tersebut, bisa menyebabkan individu tunarungu menjadi kesulitan berbicara atau bahkan tidak bisa berbicara sama sekali. Hal itu dikarenakan tunarungu tidak bisa menerima contoh bagaimana cara bersuara atau berbicara secara verbal atau lisan. Sehingga tunarungu tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain dan menjadi tunawicara. Individu yang mengalami gangguan pendengaran sejak kecil mengalami kesulitan yang lebih tinggi untuk memahami konsep berbahasa, dibandingkan dengan individu yang mengalami gangguan pendengaran setelah mengenal bahasa. Semakin dewasa individu saat mengalami gangguan pendengaran maka semakin besar peluang untuk memahami konsep bahasa.¹

Tunarungu yaitu mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga perlu pendidikan luar biasa. Tunarungu ringan yang masih dapat dibantu dengan alat bantu pendengaran bukanlah sasaran dari pendidikan luar biasa karena masih dapat mendengar dengan alat bantu. Akan tetapi tunarungu ringan tetap disarankan untuk menempuh pendidikan di sekolah luar biasa agar dapat mengejar

¹ Hetti Sari Ramadhani, Nindia Pratitis, Akta Ririn Aristawati, “*Subjective Well Being Pada Tunarungu Dewasa*”, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 7, No. 2, (2018) : 243-255, diakses pada 21 November, 2022,

<https://pdfs.semanticscholar.org/1884/2f7f3cb55edba7a1406ea6d7485f94ef8215.pdf>

ketertinggalan yang disebabkan oleh hambatan yang ada. Penyandang tunarungu cenderung akan bergaul dengan sesamanya juga. Hal ini dikarenakan penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami topik pembahasan dari lawan bicaranya.² Karena kecenderungan tersebut tidak sedikit dari penyandang tunarungu yang berakhir dengan menikahi komunitasnya sendiri.

Seperti halnya individu normal, penyandang tunarungu juga mempunyai keinginan untuk memiliki pasangan, menikah mempunyai keluarga dan mempunyai anak.³ dalam sebuah pernikahan, dua individu akan membentuk sebuah keluarga. Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil di masyarakat. Keluarga merupakan tempat dasar untuk untuk belajar sebelum terjun ke masyarakat. Individu akan belajar mengenal masyarakat dan menjadi makhluk sosial melalui keluarga. Orang tua berperan penting dalam kegiatan belajar anak untuk bisa menjadi makhluk sosial yang baik. Orang tua memiliki fungsi sebagai guru pertama dalam keluarga untuk anak-anaknya, yakni bagaimana orang tua mengajarkan anak untuk mengenal diri sendiri, belajar memahami nilai, norma dan lingkungannya sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak.⁴

Orang tua penyandang tunarungu memiliki pola asuh yang berbeda dari orang tua normal lainnya. Mereka memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi dengan anak mereka,

² Yanuar Umi Sholikhatus, "Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu Di SLB Negeri Semarang", *Education Psycology Journal*, Vol 1, No. 1, (2013): 65-72, diakses pada 21 November, 2022, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2588> .

³ Meta Juliana, Skripsi, "Pola Asuh Orang Tua Tunarungu Pada Anak Di Tanjungpinang," (Tanjungpinang: Universitas Maritime Raja Ali Aji, 2017) : 6. Diakses pada 21 November, 2022, http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2017/08/E-Jurnal-META-JULIANA.pdf .

⁴ Mohammad Faisal F., Syaifullah Syam, Wilodati, "Pola Asuh Orang Tua Difabel Terhadap Anak Yang Normal", *Sosietas*, Volume 6 No. 1 (2016) : 1-2, diakses pada 21 November, 2022, <https://adoc.pub/pola-asuh-orang-tua-difabel-terhadap-anak-yang-normal.html> .

dengan bahasa isyarat, bahasa tubuh dan juga tindakan yang dilakukan secara langsung.⁵

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua penyandang tunarungu dapat mempengaruhi perkembangan komunikasi pada anak. Hambatan yang dialami oleh orang tua penyandang tunarungu beresiko menghambat kemampuan komunikasi pada anak. seperti yang telah di jelaskan bahwa anak cenderung akan melakukan imitasi dan modeling pada lingkungan terdekatnya. Sama halnya dengan perilaku yang dilakukan oleh orang tua, anak juga akan meniru pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua. Karena itu Penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak. pola pengasuhan pada anak dapat mempengaruhi pengembangan karakter, keterampilan, integritas, wawasan dan life skill yang baik bagi anak. pengasuhan juga memberikan pengaruh dalam membentuk kepribadian anak. sehingga penting bagi orang tua untuk bisa memilih pola asuh yang sesuai bagi anak.⁶

Komunikasi adalah suatu proses mengirim dan menerima pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga dapat dipahami isi dari pesan tersebut.⁷ Dalam menyampaikan pesan, dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi menjadi kegiatan yang tidak pernah ditinggalkan dalam kehidupan sehari hari. Namun terkadang komunikasi didalam keluarga tidak berjalan secara baik. Hal ini bisa disebabkan adanya jarak antara anggota keluarga maupun hambatan yang lainnya.⁸

⁵ Meta Juliana, Skripsi, “*Pola Asuh Orang Tua Tunarungu Pada Anak Di Tanjungpinang.*”(Tanjungpinang: Universitas Maritime Raja Ali Aji, 2017):6., diakses pada 22 November, 2022, http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2017/08/E-Jurnal-META-JULIANA.pdf.

⁶ Istina Rakhmawati , “*peran keluarga dalam pengasuhan anak*”, *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, (2015): 5, diakses pada 29 Januari 2023, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1037>.

⁷ Komunikasi. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 30 Desember 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi> .

⁸ Noorika Retno Widuri. “*Peran Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Pembinaan Minat Baca Sejak Dini*”, Pustakawan

Komunikasi dalam keluarga merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari. Dalam keluarga tunarunggu terdapat istilah CODA (*Children Of Deaf Adults*) atau bisa disebut dengan anak dari orang tua tuli pertama kali muncul pada tahun 1983. Merupakan sebuah organisasi yang dibuat oleh Millie Brother untuk anak yang memiliki orang tua tuli. Orang tua tunarunggu memberi pengajaran pada anak tentang bahasa isyarat agar dapat berkomunikasi dengan mereka. CODA akan memiliki kemampuan bilingual sejak dini, yaitu dapat berkomunikasi dengan isyarat dan juga dengan lisan.⁹

kesulitan CODA (*Children Of Deaf Adults*) digambarkan dalam film berjudul “Bori” yang rilis di Korea Selatan pada tahun 2020. Menceritakan sebuah keluarga tunarunggu. Dalam film tersebut CODA (*Children Of Deaf Adults*) menjadi pribadi yang pendiam dan jarang berbicara diluar rumah. Hal ini terjadi karena CODA (*Children Of Deaf Adults*) lebih sering menggunakan bahasa isyarat dengan keluarga daripada berbicara secara lisan. CODA (*Children Of Deaf Adults*) akan cenderung merasa kesepian dan terabaikan saat bersama keluarga mereka karena merasa berbeda.¹⁰

Dengan banyaknya hambatan yang dialami oleh CODA (*Children Of Deaf Adults*), hal tersebut tidak membuat anak membenci orang tua mereka. Seorang anak dengan orang tua tunarunggu bernama grace phua bahkan menulis buku dan mempersembahkan untuk ibunya. Buku yang berjudul *Mommy, Are You Hear Me?* Di tulis oleh Grace Phua untuk hadiah hari ibu. Grace ingin memberitahu orang lain bahwa ibunya tetap sama seperti ibu yang lain walaupun ibunya memiliki kekurangan.¹¹

Perpustakaan Puslit Biologi – LIPI Bogor, volume 15, Nomor 3, (2008): 73, diakses pada 20 Desember, 2022, <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/946/920>.

⁹ Raka Nurmujaahid, “*Mengenal Dan Mempraktikkan CODA Bagi Tuli*” Difabelitik. Diakses dari <https://www.solider.id/baca/4634-mengenal-mempraktikkan-coda-tuli> Pada Tanggal 14 Januari 2023 Pukul 16.06 WIB.

¹⁰ Jin Hyu Kim (sutradara dan produser). (2020) *Bori* [Mp4] Korea Selatan : JinJin Picture.

¹¹ Info Pikiran Rakyat, “Orang Tua Kami Tunarunggu Tapi Kami Tidak Harus Dikasihani” <https://info.pikiran-rakyat.com/?q=info-kita/orang-tua-kami-tunarunggu-tapi-kami-tidak-harus-dikasihani> Diakses Pada Tanggal 14 Januari 2023 Pukul 21.54 WIB.

Dalam kehidupan nyata, tidak sedikit *CODA (Children Of Deaf Adults)* yang bisa kita temui di setiap daerah. Salah satunya yaitu di kota Kudus. Forum Komunikasi Disabilitas Kudus, atau biasa disebut FKDK merupakan organisasi difabel yang aktif di Kudus. Dibentuk mulai tahun 2014 dan telah tercatat di Kementerian Hukum dan Ham RI dengan nomor AHU-0043056.AH.01.04.Tahun 2016.

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus memiliki anggota yang berjumlah 126 orang, yaitu dari disabilitas sensorik, disabilitas fisik, disabilitas intelektual hingga disabilitas ganda. Dari banyaknya anggota disabilitas yang tergabung dalam forum komunikasi disabilitas kudus, peneliti akan membahas tentang keluarga tunarungu. Didalam Forum Komunikasi Disabilitas Kudus terdapat empat pasangan tunarungu yang masih aktif dalam kegiatan organisasi. Cara komunikasi tunarungu di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus menjadi pembeda yang dapat dilihat secara langsung. Yaitu bagaimana mereka menggunakan bahasa isyarat dan menggunakan aplikasi teks suara pada smartphome dalam berkomunikasi. Ketika tunarungu berkomunikasi dengan orang lain mereka memiliki beberapa hambatan yang tidak bisa dihindari oleh penyandang tunarungu maupun orang yang mempunyai pendengaran normal.

Penyandang tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran yang mengakibatkan terhambatnya kemampuan bicara sehingga penyandang tunarungu juga menjadi tunawicara. Dari segi bahasa tunarungu memiliki karakteristik Tidak memiliki banyak kosa kata,kesulitan dalam memahami ungkapan dan kata dengan makna tidak sebenarnya,tata bahasa tidak teratur. Penyandang tunarungu tidak biasanya tidak dapat menghafal abjad secara urut.¹² Hal tersebut berdampak pada komunikasi orang tua penyandang tunarungu dengan anak yang memiliki pendengaran normal. Menurut Christodoulou dkk pada jurnal berjudul "*Hearing children of*

¹² Fifi Nofiaturrehman, "*Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*", *QUALITY*, Volume 6, Nomor 1, (2018):2-6. Diakses pada 18 januari 2023, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/download/5744/3660>

Deaf parents: Gender and birth order in the delegation of the interpreter role in culturally Deaf families”, yang ditulis oleh Nomfundo F. Moroe dan Victor de Andrade, menyebutkan bahwa secara umum diperkirakan bahwa 90% penyandang tunarungu yang memiliki anak memiliki anak yang dapat mendengar.¹³ Pada 90% anak dengan orang tua tunarungu memiliki kemampuan mendengar secara normal, dan 10% lainnya memiliki hambatan dalam berbicara.

Hal tersebut menjadi fokus tersendiri dari peneliti untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua penyandang tunarungu dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak pendengaran normal dalam segala kekurangan dan hambatan yang dimiliki.

B. Fokus Penelitian

Melihat dari latar belakang yang ada, maka fokus masalah yang akan penelitian ini yaitu bagaimana cara orang tua tunarungu dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak yang memiliki pendengaran normal.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua tunarungu yang diterapkan pada anak yang memiliki pendengaran normal?
2. Bagaimana perkembangan kemampuan komunikasi anak pendengaran normal yang memiliki orang tua tunarungu?
3. Apa hambatan yang dirasakan orang tua tunarungu dalam berkomunikasi dengan anak yang memiliki pendengaran normal dan bagaimana cara mengatasi hambatan komunikasi dengan anak yang memiliki pendengaran normal?

¹³ Nomfundo F. Moroe dan Victor de Andrade, “*Hearing children of Deaf parents: Gender and birth order in the delegation of the interpreter role in culturally Deaf families*”, *African Journal Of Disability*, vol 7 (2018):1. Diakses pada 9 juli 2023, https://www.researchgate.net/publication/324843498_Hearing_children_of_Deaf_parents_Gender_and_birth_order_in_the_delegation_of_the_interpreter_role_in_culturally_Deaf_families.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola pengasuhan yang digunakan orang tua tunarungu dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak pendengaran normal dan mengetahui perkembangan kemampuan komunikasi anak pendengaran normal yang memiliki orang tua tunarungu.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengatasi masalah komunikasi pada anak dengan orang tua tunarungu.
 - b. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pihak yang membutuhkan sebagai informasi dan bahan kajian.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengalaman dalam upaya mengembangkan kemampuan menulis dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis.
 - b. Bagi Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi semua anggota Forum Komunikasi Disabilitas Kudus khususnya bagi anggota tunarungu dalam mengembangkan komunikasi dalam keluarga dan mengetahui cara komunikasi yang efektif dengan anak.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian dan memiliki 5 bab, yang masing-masing terdiri dari sub-bab sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari cover luar dan cover dalam, lembar pengesahan proposal skripsi, daftar isi, daftar gambar, gambar tabel.

2. Bagian isi

Bagian isi berisi 5 bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN: pendahuluan terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, referensi dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI : Berisi Landasan Teori Yang Sesuai Dengan Judul, Penelitian Sebelumnya Yang Relevan Dan Kerangka Berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN : Berisi Metode Penelitian Yang Dilakukan Untuk Melakukan Penelitian Sesuai Dengan Judul, Setting Dan Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Dan Teknik Pengujian Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : pada BAB IV berisi pembahasan deskripsi objek riset dan analisis data.

BAB V PENUTUP : bagian penutup merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir

Bagian akhir dari penelitian ini yaitu lampiran-lampiran dan riwayat penulis.